





selanjutnya rasionalisme Mu'tazilah ini menyebabkan timbulnya aliran Asy'ariah dan aliran Maturidiah yang merupakan sistesis dari rasionalisme Mu'tazilah dan tekstualisme Jabbari.

Namun demikian, pertentangan dan perbedaan dalam Islam sama sekali tidak merusak sendi-sendi ushul (asal pokok) agama karena seluruh persoalan yang menjadi pertikaian pendapat tetap mengacu kepada kedua sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits, dengan demikian perbedaan yang ada pada setiap orang atau aliran merupakan perbedaan dalam memahami Al-Qur'an yang menunjukkan dinamika budaya intelektual Islam klasik. Akan tetapi dalam perkembangan lebih lanjut dinamika ini sedikit demi sedikit surut yang disebabkan oleh fanatisme golongan yang mengklaim dan mendominasi kebenaran hingga mengantarkan umat Islam pada kondisi kejumutan dan ketertinggalan peradaban dari dunia Barat.

Tampilnya Muhammad Abduh (1849-1905) sebagai ulama besar dengan latar belakang pembaharu dan berpikiran maju dalam terdidi keagamaan telah banyak menyumbangkan pemikiran-pemikiran pembaharuan Mesir Modern dan karya-karya tulis tentang Islam. Muhammad Abduh yang memberikan keleluasaan peranan akal sering kali diidentikan dengan aliran Mu'tazilah yang rasional. Namun dengan tegas Muhammad Abduh menampik, bahwa ia bukan penyokong dan penganut aliran manapun.

Sepintas lalu pernyataannya tentang keindependenannya ini nampak amat pongah dan kegagaban, akan tetapi bila dianalisa lebih lanjut maka akan ditemukan esensi dari pernyataannya tersebut, yakni bahwa beliau ingin mengembalikan umat Islam kepada tradisi khazanah intelektual klasik yang



















